

**GAMBARAN KEJADIAN NARKOLEMA SETELAH DILAKUKAN
PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG NARKOLEMA PADA
SISWA SMA DAN SMK DI KOTA SURAKARTA**

Silvia Dwi Saputri

STIKES ‘Aisyiyah Surakarta

Silviadwis95@gmail.com

ABSTRAK

***Latar Belakang;** Remaja yang selalu mempunyai rasa ingin tahu yang besar, karena tidak memiliki pengetahuan yang cukup maka mereka mencoba mencari-cari informasi sendiri lewat media informasi, yang belum tentu kebenarannya. Dengan rasa ingin tau yang besar dan disertai pengetahuan yang minim membuat remaja tidak bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Apalagi dengan keadaan saat ini dimana setiap informasi telah dibumbui dengan kata atau aksi pornografi/narkolema (Narkoba Lewat Mata). Narkolema dapat menyebabkan kerusakan fungsi otak pada bagian pre frontal cortex atau otak depan. **Tujuan;** mengetahui gambaran kejadian narkolema setelah dilakukan pendidikan kesehatan tentang narkolema di SMK Batik 1, SMA Batik 2, SMKN 4, SMKN 5, SMKN 7 Surakarta. **Metode;** penelitian deskriptif, analisa data univariate. Pengambilan sample penelitian 276 responden, dengan 42 responden SMK Batik 1, 48 responden SMA Batik 2, 37 responden SMKN 4, 39 responden SMKN 5 dan 110 responden di SMKN 7 di Surakarta untuk kejadian narkolema. **Hasil;** Hasil uji univariate dengan hasil kejadian narkolema SMK Batik 1 jumlah responden 42 (85,7%), SMA Batik 2 jumlah 48 responden (91,7%), SMKN 4 jumlah 37 responden (89,2%), SMKN 5 jumlah 39 responden (82,1%) , SMKN 7 jumlah 110 responden (89,1%) di Surakarta. **Kesimpulan:** Terjadi kejadian narkolema pada siswa/i di SMK Batik 1, SMA Batik 2, SMKN 4, SMKN 5, SMKN 7 Kota Surakarta.*

***Kata Kunci :** narkolema, pendidikan kesehatan*

ABSTRAC

Background of the Study; Teenagers who always have a high curiosity, because they did not have an enough education so they tried to look for information by themselves through the media of information which has uncertainty truth. By having a high curiosity and low of education made the teenagers difficult and ever cannot choose which is the good and the bad one. Moreover in this recent phenomenon which each information has added with the words or actions of pornography/ narcolema. Narcolema can cause the detrimental of brain function in the pre frontal cortex or the front brain. **Objectives of the Study ;** understand the case description of narcolema after doing healthy education about narcolema at SMK Batik 1, SMA Batik 2, SMKN 4, SMKN 5, and SMKN 7 Surakarta. **Method;** descriptive research, univariate data analysis. The sample of this research is 276 respondent, which consist of 42 respondent of SMK Batik 1, 48 respondent of SMA Batik 2, 37 respondent of SMKN 4, 39 respondent of SMKN 5 and 110 respondent of SMKN 7 in Surakarta to the narcolema case happened. **Results;** The univariate results of narcolema case are at SMK Batik 1 by 42 respondent (85,7%), SMA Batik 2 by 48 respondent (91,7%), SMKN 4 by 37 respondent (89,2%), SMKN 5 by 39 respondent (82,1%) , and SMKN 7 by 110 respondent (89,1%) in Surakarta. **Conclusion:** Narcolema case happened to the students at SMK Batik 1, SMA Batik 2, SMKN 4, SMKN 5, and SMKN 7 in Surakarta.

Keyword : Narcolema case, healthy education.

A. PENDAHULUAN.

WHO (World Health Organization) menunjukkan seperlima dari penduduk dunia adalah remaja berumur 10-19 tahun. Penggunaan internet di Indonesia sampai saat ini masih di dominasi oleh usia 15

sampai 29 tahun sebanyak 65%, bahwa pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 74,57% dan rata-rata mengakses internet lebih dari 3 jam setiap harinya. Penggunaan internet di Indonesia sampai saat ini masih didominasi oleh usia 15 sampai 29

tahun sebanyak 65%, hal ini menunjukkan bahwa remaja diasumsikan sebagai pengguna internet yang paling produktif. (Markplus.I dan Marketeers.M, 2013). Indonesia menjadi negara pengakses situs porno di peringkat ke-7, sedangkan di tahun 2009 menjadi peringkat ke-3 sebagai pengakses situs porno di dunia (Budiargo, 2015)

Menurut survei yang dilakukan oleh Komnas Perlindungan Anak(2007) mengenai perilaku seksual remaja, ditemukan 97% anak pada usia 13 sampai 17 tahun, di 12 kota besar di Indonesia mengaku pernah menonton film porno. Remaja yang selalu mempunyai rasa ingin tahu yang besar, karena tidak memiliki pengetahuan yang cukup maka mereka mencoba mencari-cari informasi sendiri lewat media informasi, yang belum tentu kebenarannya. Dengan rasa ingin tahu yang besar dan disertai pengetahuan yang minim membuat remaja tidak bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Apalagi keadaan saat ini di mana setiap informasi telah

dibumbui dengan kata atau aksi pornografi (Handayani, 2015).

Dengan kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat dan tidak dapat dipisahkan lagi di kehidupan masyarakat terutama pada remaja dengan tingginya pengguna internet dan *gadget*, dan remaja tidak mampu menyikapi perkembangan teknologi dengan baik, maka remaja akan merasakan dampak negatif dan bahaya penggunaan internet dan *gadget*. Hal yang paling ditakutkan dari perkembangan teknologi adalah Narkolema (narkotika lewat mata).

Untuk mengatasi bahaya tentang narkolema maka pada peringatan HKN (Hari Kesehatan Nasional) ke-52 Kota Solo diadakan kampanye anti narkolema yang diselenggarakan serentak di 50 SMA/SMK, di antaranya adalah SMAN 1, SMAN 2, SMAN 3, SMAN 4, SMAN 5, SMAN 6, SMAN 7, SMAN 8, SMKN 1, SMKN 2, SMKN 3, SMKN 4, SMKN 5, SMKN 7, SMK Batik 1, SMA Batik 1, SMA Batik 2, MAN 1 dan MAN 2 di Kota Surakarta pada tanggal 4 November 2016 yang melibatkan institusi pendidikan kesehatan untuk sebagai

edukator yang memberikan pembekalan anti narkolema. Kampanye ini sengaja dilakukan karena bahaya yang di timbulkan lebih besar dari pada bahaya pengkonsumsi narkoba. Diharapkan kampanye anti narkolema yang dilakukan serentak di 50 SMA/SMK dalam peringatan ke-52 HKN di Kota Surakarta dapat mengurangi bahaya narkolema bagi remaja di Kota Surakarta.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa kejadian narkolema masih tinggi di 5 SMA/SMK di Solo. Karena didapat 9 dari 10 siswa yang diberikan koesioner menjawab masih sering melihat atau menonton pornografi. Dan menurut wawancara dari 5 guru Bimbingan Konseling (BK) di 5 sekolah tersebut dari salah satu guru BK sekolah tersebut mengatakan pernah dilakukan razia handphone di dapatkan siswa yang masih menyimpan vidio porno dan pada saat jam sekolah didapatkan siswa yang sedang melihat atau menonton vidio porno pada handphone siswa tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis dapat

merumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Bagaimana gambaran kejadian narkolema setelah di lakukan pendidikan kesehatan tentang narkolema pada siswa SMA dan SMK Di Kota Surakarta”.

Narkolema (Narkoba lewat mata) atau Pornografi, adalah Seseorang yang melihat materi pornografi lewat mata ke otak, akan memicu pelepasan zat kimia alami yang ada didalam tubuh. Bagi pengkonsumsi pornografi dapat menjadi kecanduan karena mengalami rasa senang, gembira dan tenang yang mengakibatkan seseorang menjadi kecandu materi pornografi. Sama halnya dengan seseorang yang menjadi pecandu obat-obatan seperti narkoba akan mengeluarkan zat kimia yang ada didalam tubuh. Dr. Mark Kasteleman dalam “*The Drug of The New Melinnium*” menyatakan bahwa pornografi merupakan “Narkoba Millenium Baru atau Narkolema ” (Kastleman, 2015).

Remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun

sampai dengan 20 tahun, yaitu menjelang masa dewasa muda. Remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, yaitu mereka tidak termasuk golongan anak-anak, juga tidak termasuk golongan dewasa (Soetjningsih, 2010).

Pendidikan kesehatan

menurut Kholil (2012) menyatakan merevitalisasi pendidikan kesehatan dengan promosi kesehatan, diartikan sebagai upaya perubahan perilaku maka promosi kesehatan tidak hanya untuk perubahan perilaku tetapi juga untuk perubahan lingkungan yang memfasilitasi perubahan perilaku tersebut.

B. BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan kuantitatif deskriptif. Lokasi penelitian SMK Batik 1, SMA Batik 2, SMKN 4, SMKN 5, dan SMKN 7 di Surakarta. Populasi yang digunakan adalah siswa yang telah diberikan pendidikan kesehatan tentang narkolema. Sampel yang digunakan dengan menggunakan rumus N yaitu sebanyak 276 responden. Instrumen yang digunakan

yaitu lembar kuesioner. Analisa penelitian yang digunakan univariate.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN.

Penelitian dilakukan untuk mengetahui kejadian narkolema setelah dilakukan pendidikan kesehatan tentang narkolema di SMA dan SMK di kota Surakarta dengan sampel 276 siswa. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli- Agustus 2017

dengan hasil penelitian sebagai berikut :

1. **Tabel 4.1.** Distribusi Frekuensi Kejadian Narkolema Setelah Dilakukan Pendidikan Kesehatan di SMK Batik 2 Surakarta Bulan Agustus Tahun 2017.

Kejadian	Frekuensi	Presentase (%)
Narkolema	44	91,7
Tidak narkolema	4	8,3
<i>S</i> Jumlah	48	100

sumber: data primer diolah tahun 2017

Berdasarkan **Tabel 4.1** diketahui kejadian narkolema setelah diberikan pendidikan

kesehatan mayoritas responden mengalami kejadian narkolema yaitu sebanyak 44 responden (91,7%).

2. **Tabel 4.2.** Distribusi Frekuensi Kejadian Narkolema Setelah Pendidikan Kesehatan di SMK Batik 1 Surakarta Bulan Agustus Tahun 2017.

Kejadian	Frekuensi	Prosentase (%)
Narkolema	36	85,7
Tidak narkolema	6	14,3
Jumlah	42	100

Sumber: data primer diolah tahun 2017.

Berdasarkan **Tabel 4.2** diketahui kejadian narkolema setelah diberikan pendidikan kesehatan mayoritas responden mengalami kejadian narkolema yaitu sebanyak 36 responden (85,7%).

3. **Tabel 4.3.** Distribusi Frekuensi Kejadian Narkolema Setelah Dilakukan Pendidikan Kesehatan di SMKN 4 Surakarta Bulan Agustus Tahun 2017

Kejadian	Frekuensi	Prosentase (%)
Narkolema	33	89,2
Tidak narkolema	4	10,8
Jumlah	37	100

Sumber: data primer diolah tahun 2017.

Berdasarkan **Tabel 4.3** diketahui kejadian narkolema setelah diberikan pendidikan kesehatan mayoritas responden mengalami kejadian narkolema yaitu sebanyak 33 responden (89,2%).

4. **Tabel 4.4.** Distribusi Frekuensi Kejadian Narkolema Setelah Dilakukan Pendidikan Kesehatan di SMKN 5 Surakarta Bulan Agustus Tahun 2017.

Kejadian	Frekuensi	Prosentase (%)
Narkolema	32	82,1
Tidak narkolema	7	17,9
Jumlah	39	100

Sumber: data primer diolah tahun 2017

Berdasarkan **Tabel 4.4** diketahui kejadian narkolema setelah diberikan pendidikan kesehatan mayoritas responden mengalami

kejadian narkolema yaitu sebanyak 32 responden (82,2%).

5. **Tabel 4.5.** Distribusi Frekuensi Kejadian Narkolema Setelah Pendidikan Kesehatan di SMKN 7 Surakarta Bulan Agustus Tahun 2017

Kejadian	Frekuensi	Prosentase (%)
Narkolema	98	89,1
Tidak Narkolema	12	10,9
Jumlah	110	100

Sumber: data primer diolah tahun 2017

Berdasarkan **Tabel 4.5** diketahui kejadian narkolema setelah diberikan pendidikan kesehatan mayoritas responden mengalami kejadian narkolema yaitu sebanyak 98 responden (89,1%).

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa di kelima sekolah tersebut mayoritas mengalami kejadian narkolema yang tinggi. Tingginya kejadian narkolema yang dialami oleh siswa sudah terkena dampak negatif dari kemajuan teknologi komunikasi, seperti internet dan telepon seluler yang secara langsung atau tidak

langsung menyajikan konten-konten yang berbau pornografi terutama konten video porno, video porno sedemikian cepat menyebar dan meracuni kalangan remaja yang mayoritas adalah pelajar sehingga tidak dapat dihindari saat ini begitu besar pengaruh dan dampak negatif dari menonton video porno bagi pelajar. terkena dampak negatif dari kemajuan teknologi yang dewasa ini memudahkan siswa untuk memperoleh informasi dari media massa. Informasi media masa yang tidak bertanggung jawab cenderung menjerumuskan remaja/siswa pada permasalahan seksual dan tingkahlaku. Selain itu kurangnya pemahaman dan pengawasan dari orang tua ikut menambah terjadinya narkolema pada remaja. banyak siswa yang menggunakan media sosial untuk menjalin komunikasi. Remaja yang tidak tidak selektif memilih teman di dunia maya seringkali remaja asal add dan approve orang lain di facebook, mereka beranggapan bahwa semakin banyak teman di facebook dan

twitter maka dianggap eksis di dunia maya. Padahal di situ terdapat bermacam-macam akun palsu dan bisa saja menyerang remaja dengan menjadikan objek pornografi dan pornografi juga dapat dengan mudah diperoleh remaja adalah media-media cetak seperti majalah, surat kabar, buku cerita, komik. Pornografi juga bisa di dapat dalam bentuk audio visual (VCD dan DVD) dengan sangat mudah dan murah sehingga banyaknya siswa yang telah menikmati pornografi justru kebanyakan dari mereka mengaku ketagihan melihat pornografi.

Remaja yang terpapar pornografi akan mempengaruhi sikapnya tentang gambaran seks pada dirinya, selanjutnya akan diwujudkan dalam bentuk perilaku intimasi dengan pasangannya (Stulhofer, 2012). Pendidikan kesehatan reproduksi yang benar tidak akan mengarahkan para siswa untuk berperilaku seksual yang tidak sehat menurut penelitian WHO. Mengingat luasnya ruang lingkup materi kesehatan serta tujuan spesiifk

yang ingin dicapai, cakupan materi kesehatan reproduksi yang diajarkan cukup relevan dengan usia dan kebutuhan siswa. Namun, secara kualitas pedoman Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) tersebut perlu pembenahan terutama menyangkut kompetensi dasar yang kurang jelas yang perlu dijabarkan lebih lanjut dalam indikator pembelajaran, kesinambungan materi antar semester, serta pengayaan materi yang relatif dibutuhkan (Pertiwi KR, 2011).

D. SIMPULAN DAN SARAN.

Kesimpulan: Mayoritas siswa di SMK Batik 1, SMA Batik 2, SMKN 4, SMKN 5, dan SMKN 7 Surakarta mengalami kejadian narkolema yang tinggi.

SARAN: Bagi instansi pendidikan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi, pengalaman, dan pengetahuan kepada murid agar dapat dijadikan masukan dalam pemberian seks lebih awal sehingga dapat mencegah kerusakan otak lewat pornografi. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan

pengetahuan dan pengalaman khusus bahaya narkolema yang dapat merusak otak dan cara pencegahan terjadinya narkolema dan penelitian ini dapat membagi pengetahuan dan wawasan kepada remaja SMA dan SMK, remaja dan masyarakat akan bahaya narkolema yang dapat merusak otak. Bagi remaja, diharapkan penelitian ini dapat lebih bijak dan selektif dalam memilih film atau gambar yang akan dilihat atau ditonton dan remaja hendaknya tidak menyalah gunakan teknologi untuk hal yang negatif, namun memanfaatkan teknologi untuk mencari ilmu pengetahuan. Bagi orang tua diharapkan, penelitian ini dapat mengingatkan orang tua akan bahaya dari narkolema dan dampak yang ditimbulkan dari narkolema yaitu dapat merusak otak anak dan dapat mengawasi aktifitas-aktifitas anaknya, berperan aktif dalam sosialisasi anak, memperkuat spritual anak (ibadah) dan memperbaiki pola asuh anak agar anak terjauhkan dari bahaya yang ditimbulkan oleh pornografi.

E. DAFTAR PUSTAKA.

- Budiargo, D. 2015. *Berkomunikasi Ala Net Generation*. Jakarta: Gramedia.
- Budiman dan A. Riyanto. 2013. *Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta Selatan : Salemba Medika.
- Hidayat, A. Aziz Alimul. 2017. *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Labibzamani. 2016. Kampanye Anti Narkolema Peringatan Ke-52 HKN Digelar Serentak di 50 SMA/SMK di Solo. <http://www.solo.tribunnews.com/amp/2016/11/04/kampanye-anti-narkolema-peringatan-ke52-digelar-serentak-di-50-sma-smk-di-solo>. 15 Maret 2017 (09.12).
- Nadesul, H. 2011. *Menyayangi Otak, Menjaga Kebugaran, Mencegah Penyakit, Memilih Makanan*. Jakarta : Buku Kompas.
- Notoatmodjo, S. 2014. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Pertiwi, K.R. 2011. Analisis dan Rekonstruksi Materi Kesehatan Reproduksi Pada SKKD Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* 8(1).

Soebagijo, A., W. Pahlemy., Y. Sriwartini dan Asmawati. 2009. *Ayo Ajak Teman-Teman Kita Sadari Bahaya Pornografi*. Senayan Jakarta : kementrian Negara Pemuda dan Olahraga.